



Analisis potensi subsektor unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur

Ana Chusniatul Hidayah¹, Agus Sumanto²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

¹anachusniatul180432@students.um.ac.id, ²agus.sumanto.fe@um.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 April 2022

Disetujui 5 Juni 2022

Diterbitkan 25 Juni 2022

Kata kunci:

Subsektor; Location

quotient; Shift share;

Trend; Industri

Keywords :

Subsector; Location

quotient; shift share;

Trends; Industry

ABSTRAK

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah yang tercantum pada UU No 32 dan 33 Tahun 2004, setiap daerah diharapkan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan semaksimal mungkin. Arah pembangunan yang selaras dengan potensinya akan memudahkan daerah untuk mencapai pembangunan yang dicita-citakan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis subsektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri. Data yang digunakan berupa PDRB Kabupaten Kediri dan Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan analisis LQ dan Shift Share. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 subsektor dominan pada sektor pertanian dan 4 subsektor dominan pada sektor industri. Hasil analisis shift share dengan melihat indikator pangsa wilayah terdapat 2 subsektor pertanian dan 4 subsektor industri yang berdaya saing. Sehingga, hasil kombinasi analisis LQ dan shiftshare terdapat subsektor yang unggul dan berdaya saing di Kabupaten Kediri yaitu subsektor tanaman perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura pada sektor pertanian, dan subsektor industri makanan&minuman dan industri kertas&barang dari kertas pada sektor industri pengolahan. Kemudian, hasil analisis trend sektor pertanian dan industri di Kabupaten Kediri sama-sama memiliki trend positif.

ABSTRACT

Along with the enactment of regional autonomy as stated in Laws No. 32 and 33 of 2004, each region is expected to be able to utilize its potential to the fullest. The direction of development that is in line with its potential will make it easier for the region to achieve the desired development. The purpose of this study was to analyze the leading sub-sectors to increase the economic growth of Kediri Regency. The data used is in the form of GRDP of Kediri Regency and East Java Province in 2016-2020. This research uses LQ and Shift Share analysis. Based on the research results, there are 4 dominant sub-sectors in the agricultural sector and 4 dominant sub-sectors in the industrial sector. The results of the shift share analysis by looking at the regional share indicators, there are 2 agricultural sub-sectors and 4 competitive industrial sub-sectors. So, the results of the combination of LQ and shiftshare analysis show that there are superior and competitive sub-sectors in Kediri Regency, namely the plantation crops sub-sector, livestock, horticultural crops in the agricultural sector, and the food & beverage industry sub-sector and paper & paper goods industry in the processing industry sector. Then, the results of the trend analysis of the agricultural and industrial sectors in Kediri Regency both have a positive trend.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

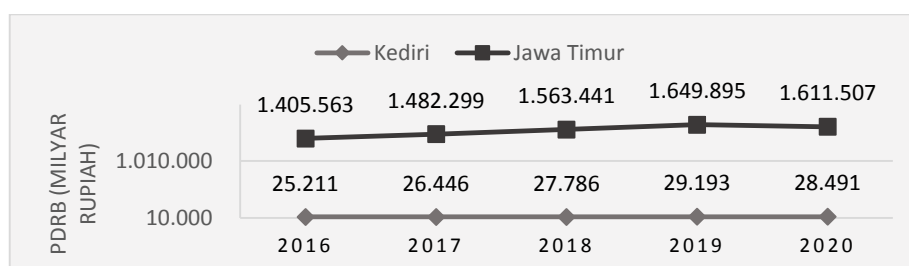
PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu upaya sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan oleh negara untuk mewujudkan sesuatu yang di cita-citakan. Pembangunan dikatakan juga sebagai perubahan menuju perbaikan karena pembangunan merupakan hal yang sangat sentral bagi kesejahteraan masyarakat (Raqib & Rofiuddin, 2018). Sadono Sukirno (1985) (dalam Ramadani & Eliza, 2020) mengungkapkan “Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan rakyat dalam jangka panjang”. Sedangkan menurut Arsyad (2010) pembangunan merupakan proses untuk memperbaiki kelembagaan yang mengarah pada peningkatan pendapatan riil per kapita. Peningkatan taraf hidup masyarakat, peningkatan pemerataan pendistribusian pendapatan masyarakat, ketersediaan lapangan kerja terjamin merupakan beberapa tujuan dari adanya pembangunan ekonomi (Prapti, 2020). Selain itu, melalui pengembangan ikatan regional dengan pengalihan kegiatan ekonomi mulai dari sektor primer ke sektor sekunder hingga ke sektor tersier juga merupakan tujuan lain dari pembangunan ekonomi sebagai penggerak perubahan.

Pembangunan nasional dan pembangunan daerah memiliki keterkaitan yang erat. Pembangunan nasional dapat mendorong pembangunan daerah, dan disisi lain pembangunan daerah dapat memperkuat pembangunan nasional (Adisasmita 2013 dalam Anand, 2017). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang dilakukan dapat diketahui menggunakan salah satu indikator yaitu pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai tolak ukur perekonomian suatu daerah serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai efek dari adanya kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Terjadinya peningkatan permintaan barang&jasa yang diproduksi oleh masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Karena, tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu dengan bertambahnya pendapatan/nilai tambah yang disebabkan oleh naiknya tingkat produksi yang dihasilkan. Selain itu, peningkatan barang&jasa tersebut berpotensi untuk memberikan dampak positif terhadap pendapatan daerah serta penciptaan lapangan kerja di daerah (Salakory & Matulesy, 2020). Pertumbuhan PDRB (*Product domestic regional bruto*) baik harga konstan maupun harga berlaku menjadi indikator untuk melihat nilai tambah yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa pada suatu daerah.

Setiap daerah memiliki kewajiban untuk menggali potensi-potensi serta memanfaatkan semaksimal mungkin Sumber daya alam yang dimiliki sejak berlakunya otonomi daerah (Sharazati, 2021). Hal itu diatur dalam UU No 32 dan 33 tahun 2004 tentang “Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintah Daerah. Hal itu berdampak pada adanya kebijakan serta perencanaan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah menjadi tidak sama antara satu dengan lainnya karena masing-masing daerah memiliki potensi yang berbeda-beda (Siwu, 2019). Sjafrizal (2014) mengungkapkan bahwa “Setiap daerah memiliki tanggung jawab untuk menentukan sektor ekonomi yang mendominasi/sektor unggulan”. Karena, sumberdaya alam yang dimiliki menjadi wadah utama untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan masyarakat. Strategi yang dilakukan setiap daerah pun harus diarahkan untuk pengembangan aktivitas ekonomi yang berdaya saing, salah satunya melalui peningkatan sektor, subsektor maupun komoditas hingga produk unggul yang berdaya saing. Arah pembangunan ekonomi daerah yang seperti ini akan dapat mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kriteria sektor ekonomi unggul yang berdaya saing yaitu sektor yang laju pertumbuhannya tinggi, tingkat penyerapan tenaga kerjanya relatif tinggi, dapat memberikan nilai tambah tinggi serta memiliki keterkaitan antar sektor yang erat baik *linkage* maupun *forward* (Hajeri et al., 2015).

Provinsi Jawa Timur memiliki daerah otonom Kabupaten/Kota sebanyak 38 (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2021). Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang turut serta andil dalam pembangunan nasional melalui optimalisasi pembangunan daerah. Dapat dilihat pada gambar 1 PDRB Jawa Timur sebesar 1.405.563 pada tahun 2016, meningkat menjadi 1.482.299 tahun 2017, hingga pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.649.895, dan pada akhirnya mengalami penurunan menjadi 1.611.507 pada tahun 2020 karena adanya kebijakan baru mengenai pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada kegiatan perekonomian. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhannya semakin baik. Peningkatan PDRB juga terjadi di Kabupaten Kediri selama 5 tahun terakhir Kabupaten Kediri memiliki pdrb tertinggi nomor dua setelah Kota Kediri di wilayah Karesidenan Kediri (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2021). Terlihat pada gambar 1 tahun 2016 pdrb total Kabupaten Kediri berdasarkan harga konstan 2010 yaitu sebesar 25.211, 2017 sebesar 26.446, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2019 menjadi 29.193, kemudian sama halnya dengan pertumbuhan Jawa Timur pada tahun 2020 juga mengalami penurunan menjadi 28.491.

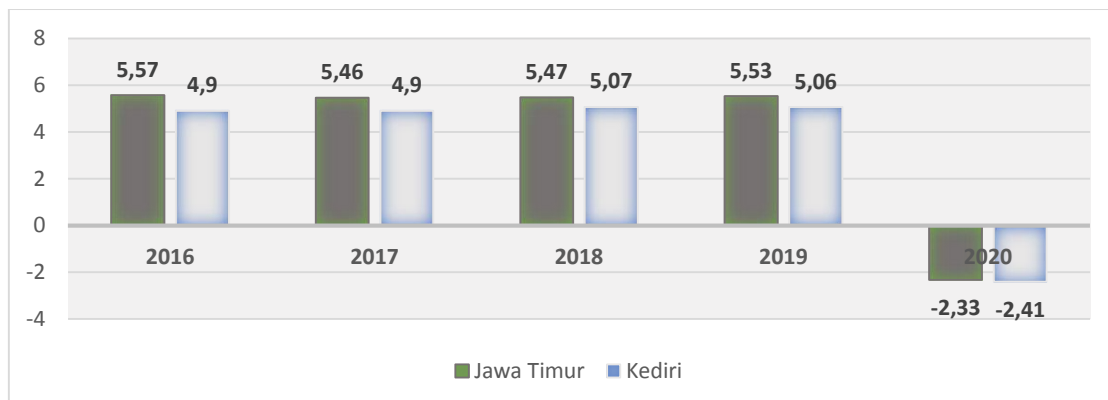


Gambar 1 PDRB Kab. Kediri dan Prov. Jawa Timur Tahun 2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistika (2021)

Ada tiga (3) sektor yang mendominasi PDRB Kabupaten Kediri yaitu sk. Pertanian; sk. Industri Pengolahan; dan sk. Perdagangan Besar dan Eceran. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi Kabupaten Kediri tapi bukan penyumbang kontribusi terbesar di Jawa Timur seperti Kabupaten Lamongan ataupun Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2021). Kemudian sektor industri pengolahannya juga masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Kota Mojokerto maupun Kota Pasuruan yang bertumpu pada sektor industri pengolahan (Meutia Octafian, Anita Wijayanti, 2019). Sektor pertanian & industri adalah sektor yang sama-sama penting dan memiliki keterkaitan yang erat. Sektor industri memiliki produktivitas tinggi sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang luas sehingga dengan keunggulannya dapat memberikan nilai tambah yang tinggi (Irmawati, 2015). Sedangkan sektor pertanian merupakan penyokong bahan baku sektor industri dan merupakan sektor yang memiliki keterkaitan kuat antar sektor-sektor lainnya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada daerah dengan semaksimal dan tepat sasaran dapat mendorong pembangunan sektor pertanian dan industri menjadi *sustainable* (berkelanjutan).

Laju pertumbuhan pdrb Kabupaten Kediri masih sangat jauh dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan tabel 2 selama lima tahun pengamatan baik laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur atau Kabupaten Kediri bersifat fluktuatif cenderung meningkat. Laju pertumbuhan provinsi berada di angka rata-rata 5.40 persen keatas sedangkan Kabupaten Kediri masih berada diangka rata-rata 5.00 persen. Akibat pandemi Covid-19 pertumbuhan ekonomi menjadi negatif baik Kabupaten Kediri maupun Jawa Timur. Sehingga untuk pemulihan dibutuhkan beberapa trobosan-trobosan baru serta pembangunan ekonomi Kabupaten Kediri lebih difokuskan lagi pada sektor yang berkontribusi besar terhadap pdrb sehingga dapat memacu peningkatan pertumbuhannya dengan lebih cepat (Raqib & Rofiuddin, 2018). Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat subsektor unggulan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan yang memiliki potensi ekonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri.



Gambar 2 Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Kediri dan Prov. Jawa Timur

Sumber : Badan Pusat Statistika (2021)

METODE PENELITIAN

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kauntitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Arikunto (2006) mengungkapkan “penelitian deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis suatu variabel, tapi menggambarkan suatu variabel dengan apa adanya”. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari instansi terkait seperti BPS (badan pusat statistika) Kabupaten Kediri dan Provinsi Jawa Timur. Data tersebut berupa PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan selama kurun waktu lima (5) tahun yaitu tahun 2016 sampai 2020.

Analisis Location Qoutient (LQ)

Rahardjo, (2005) mengemukakan bahwa *Location Quetiont* (LQ) merupakan metode untuk membandingkan suatu aktivitas pada bagian tertentu di suatu daerah dengan aktivitas pada bagian yang

sama didaerah yang lebih besar. LQ digunakan untuk menentukan sektor/subsektor basis di dalam satu wilayah. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian ini :

$$LQ = V_{iR}/V_R / V_i/V$$

Keterangan :

- V_{iR} = PDRB *sector/subsector* i Kab. Kediri
 V_R = PDRB total semua *sector/subsector* Kab. Kediri
 V_i = PDRB *sector/subsector* i di Prov.Jawa Timur
 V = PDRB total semua *sector/subsector* Prov. Jawa Timur

Kriteria yang digunakan sebagai pengukuran LQ adalah sebagai berikut:

1. Jika $LQ > 1$, *sector/subsector* i lebih terspesialisasi di Kab. Kediri dibandingkan *sector/subsector* yang sama di Prov.Jawa Timur. (Basis)
2. Jika $LQ < 1$, *sector/subsector* i kurang terspesialisasi di Kab. Kediri dibandingkan *sector/subsector* yang sama di Prov. Jawa Timur. (NonBasis).
3. Jika $LQ = 1$, *sector/subsector* I seimbang di Kab. Kediri maupun Prov. Jawa Timur

Analisis Shift Share (SSA)

Pertumbuhan sektor/subsektor di suatu daerah, sangat perlu diketahui untuk menentukan arah pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Perubahan struktur ekonomi pada suatu daerah dibandingkan dengan struktur ekonomi pada wilayah yang lebih tinggi dapat diketahui menggunakan analisis *shift share*. Rumus pada analisis ini sebagai berikut (Harianto & Wardhani, 2020) :

$$PE = KPN + KKP + KPPW$$

Keterangan :

- PE = Pertumbuhan Ekonomi
 KPN = Komponen Pangsa Regional
 KKP = Komponen Pertumbuhan Proporsional
 $KPPW$ = Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Analisis Trend (Proyeksi)

Analisis trend digunakan untuk membuat perkiraan atau prakiraan masa yang akan datang. Metode kuadrat terkecil (*least square method*) merupakan metode yang digunakan dalam analisis trend. Hasil dari metode ini adalah persamaan garis dengan koefisien negatif atau positif. Berikut rumus persamaannya :

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

- Y = Total PDRB Sektor
 a = nilai konstanta (nilai Y pada saat nilai X=0)
 b = nilai kemiringan (tambahan Y apabila X bertambah satu satuan)
 x = nilai periode tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya yaitu 1.563.42 Km² yang terdiri dari 26 kecamatan dan 343 desa. Letak Kabupaten Kediri berdasar garis batas koordinat terletak antara 7°36' 12" – 8°0' 32" LS dan 111°47' 05" – 112°18' 20" BJ. Sedangkan berdasarkan geografisnya bagian utara Kabupaten Kediri berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk.

Pemerintah Kabupaten Kediri menekankan pembangunan pada sektor-sektor yang mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan pdrbnya. Dari tabel 1 terlihat bahwa dari 17 sektor ekonomi lima (5) sektor yang mempunyai kontribusi besar pertama adalah sektor pertanian. meskipun sektor ini terus mengalami penurunan akan tetapi masih menjadi sektor paling berpengaruh bahkan pada tahun 2020 kontribusinya 21.33 persen mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 0,6 pesen. Disusul oleh sektor perdagangan secara konsisten memiliki kontribusi lebih dari 20 persen, meskipun sektor ini sangat dinamis namun pada tahun 2020 terlihat mengalami penurunan dampak pandemi Covid-19. Sektor industri kontribusinya setiap tahun terus meningkat hingga mencapai 21.34 persen pada tahun 2020. Sektor konstruksi secara keseluruhan memberikan kontribusi lebih dari 9 persen. Sektor informasi kontribusinya terus meningkat paling tinggi 2020 sebesar 7.41 persen.

Tabel 1 Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Kediri Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2016 – 2020

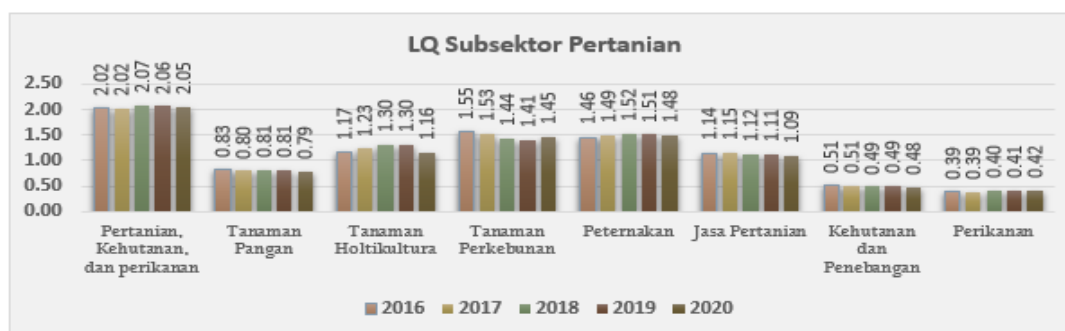
Lapangan Usaha PDRB	Kontribusi Sektor (persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	23,67	22,78	21,69	20,73	21,33
Pertambangan dan penggalan	1,54	1,51	1,47	1,41	1,34
Industri pengolahan	19,60	19,82	20,27	20,77	21,33
Pengadaan listrik dan gas	0,07	0,07	0,07	0,07	0,08
Pengadaan air	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
Konstruksi	9,44	9,53	9,64	9,75	9,32
Perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor	20,58	20,93	21,26	21,34	19,94
Transportasi dan perhubungan	1,90	1,93	1,96	2,02	1,96
Penyedia akomodasi dan makan minum	1,33	1,36	1,32	1,42	1,31
Informasi dan komunikasi	6,15	6,34	6,52	6,71	7,40
Jasa keuangan	1,81	1,82	1,82	1,80	1,83
Real estate	2,07	2,09	2,10	2,11	2,25
Jasa perusahaan	0,30	0,30	0,30	0,31	0,29
Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	3,76	3,72	3,67	3,58	3,58
Jasa pendidikan	4,92	4,93	4,96	5,08	5,30
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,82	0,82	0,83	0,84	0,94
Jasa lainnya	1,90	1,91	1,90	1,91	1,67

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Analisis subsektor Pertanian

Perekonomian daerah dipecah menjadi dua kegiatan, pertama kegiatan basis kedua kegiatan non-basis. Daerah dapat mengekspor barang&jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya merupakan kegiatan basis, jika daerah hanya mampu menyediakan kebutuhan barang&jasa masyarakat dalam wilayah bersangkutan merupakan kegiatan non-basis (Raqib & Rofiuddin, 2018). Adanya Kegiatan basis sangat penting untuk dilakukan karena hal itu memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak ekonomi, sehingga setiap terjadi perubahan nilai serta efek pengganda yang terjadi pada sektor basis akan mempengaruhi sektor lainnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif tinggi merupakan sektor basis, sedangkan sektor yang tingkat potensialnya kurang merupakan sektor non-basis.

Pertumbuhan suatu sektor ekonomi tentunya didorong oleh pertumbuhan subsektornya. Penentuan subsektor basis atau unggulan juga perlu untuk dilakukan agar memudahkan penentuan sektor mana yang lebih diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi untuk tahun-tahun selanjutnya. Berikut hasil perhitungan LQ subsektor pertanian Kabupaten Kediri tahun 2016-2020.



Gambar 3 Hasil LQ Sektor/Subsektor Pertanian Kab. Kediri Tahun 2016-2020
 Sumber : data sekunder diolah (2022)

Sektor/subsektor dengan nilai $LQ > 1$ merupakan basis, sedangkan sektor/subsektor dengan nilai $LQ < 1$ merupakan non-basis. Sektor pertanian selama lima tahun 2016 hingga 2020 masih menjadi sektor basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Kediri meskipun setiap tahun nilai LQ nya bersifat fluktuatif. Tahun 2016 dan 2017 nilai LQ sama yaitu 2.02, tahun 2018 nilai LQ 2.07 merupakan nilai tertinggi, tahun 2019 menurun menjadi 2.06 dan tahun 2020 menjadi 2.05. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor prioritas penggerak perekonomian Kabupaten Kediri karena sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Kediri serta memenuhi kebutuhan dari luar daerah.

Berdasarkan gambar 3 diatas, ada empat (4) subsektor pertanian yang memiliki rata-rata lq lebih dari 1. Subsektor tanaman holtikultura (1.23) merupakan sektor basis komoditas yang dihasilkan yaitu (jahe, kunyit, nanas, terung, cabai rawit, dll) produksi nanas dan cabai rawit setiap tahunnya terus mengalami surplus, subsektor tanaman perkebunan (1.47) komoditas yang dihasilkan yaitu (tebu, kopi, dll), subsektor peternakan (1.49) dengan komoditas yang dihasilkan yaitu (daging, telur dan susu) produksi terbanyak masih didominasi ayam ras dan ayam kampung, dan yang terakhir subsektor jasa pertanian (1.12). Dapat dikatakan bahwa empat subsektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Kediri dan memenuhi kebutuhan masyarakat luar daerah. Subsektor pertanian yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Kediri atau subsektor non-basis adalah subsektor Tanaman Pangan nilai rata-rata lq (0.80), subsektor Kehutanan dan Penebangan memiliki nilai rata-rata lq (0.49), dan subsektor Perikanan dengan nilai rata-rata lq (0.40).

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengidentifikasi kinerja atau produktivitas sektor ekonomi daerah dan membandingkannya dengan kinerja sektor nasional/regional. Dalam penelitian ini *analysis shift share* (SSA) dilakukan dengan membandingkan produktivitas/pergeseran sektor-sektor ekonomi Kabupaten Kediri dengan wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Timur (Arsyad, 2010). Hasil perhitungan *shift share* menunjukkan bahwa secara keseluruhan subsektor pertanian di Kabupaten Kediri memiliki nilai komponen pertumbuhan nasional (PN_{ij}) yang positif. Pertumbuhan subsektor tersebut dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di tingkat Jawa Timur. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kebijakan umum di tingkat nasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri. Subsektor yang mendapat dampak terbesar adalah peternakan sebesar 25.541934789 dan terendah subsektor jasa pertanian sebesar 1.205763408.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Shift Share Subsektor Pertanian Kabupaten Kediri (dalam miliar rupiah)

No	Subsektor	PN _{ij}	Komponen PP _{ij}	PPW _{ij}	PB _{ij}
1	Tanaman pangan	24.11526816	(122.0731877)	(58.46038044)	(180.5335682)
2	Tanaman holtikultura	10.77823626	33.55853415	(1.584740416)	31.97379374
3	Tanaman perkebunan	21.86021445	69.42141633	(95.38738078)	(25.96596445)
4	Peternakan	25.54193478	101.7652848	28.646704	130.4129552
5	Jasa pertanian	1.205763408	(2.872018916)	(3.570914492)	(6.442933408)
6	Kehutanan dan penebangan kayu	1.619956945	0.0201480763	(4.736637708)	(4.535156945)
7	Perikanan	6.912429918	7.01727764	34.50790244	41.52518008

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Komponen pertumbuhan proporsional (PPij) subsektor pertanian Kabupaten Kediri jika dilihat pada tabel 2 memiliki keadaan yang cukup baik, karena banyak subsektor yang memiliki nilai PPij > 0. Ada lima (5) subsektor yang tingkat pertumbuhannya lebih cepat daripada subsektor yang sama di tingkat Jawa Timur yaitu subsektor peternakan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, perikanan, dan kehutanan. Sedangkan dua subsektor lainnya yaitu tanaman pangan dan jasa pertanian masih memiliki nilai PPij < 0. Karena disebabkan oleh beberapa faktor pertumbuhannya lebih lambat dari sektor yang sama di Jawa Timur.

Keunggulan kompetitif (PPWij) menjelaskan tingkat persaingan subsektor dibandingkan dengan tingkat Jawa Timur. Komponen ini mengukur perubahan subsektor di Kabupaten Kediri dan dibandingkan dengan pertumbuhan subsektor di Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis PPW menyoroti dua subsektor yang berdaya saing tinggi atau memiliki nilai positif, yaitu subsektor peternakan dengan tingkat daya saing 28.6476704 dan subsektor perikanan dengan tingkat daya saing 34.50790224. Sedangkan subsektor yang memiliki daya saing rendah yaitu subsektor tanaman hortikultura; jasa pertanian; kehutanan; tanaman pangan; dan tanaman perkebunan. Sektor yang bernilai positif berarti memiliki keunggulan kompetitif dan berpengaruh terhadap pertumbuhan di Kabupaten Kediri, sedangkan sektor yang memiliki nilai negatif memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri.

Pergeseran bersih (PBij) diperoleh dari penjumlahan komponen PPij (pertumbuhan proporsional) dan PPWij (Daya saing). Hasil perhitungan PBij pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada tiga subsektor yang memiliki angka positif (PBij > 0) yaitu tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan. Sedangkan subsektor perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, dan jasa pertanian memiliki nilai negatif (PBij < 0). Subsektor yang memiliki nilai positif merupakan subsektor yang memiliki pertumbuhan maju (progresif), sedangkan subsektor yang memiliki nilai negatif berarti memiliki pertumbuhan yang lambat. Berdasarkan pengelompokan hasil PPij dan PPWij subsektor pertanian dibagi menjadi 4 kuadran sebagai berikut :

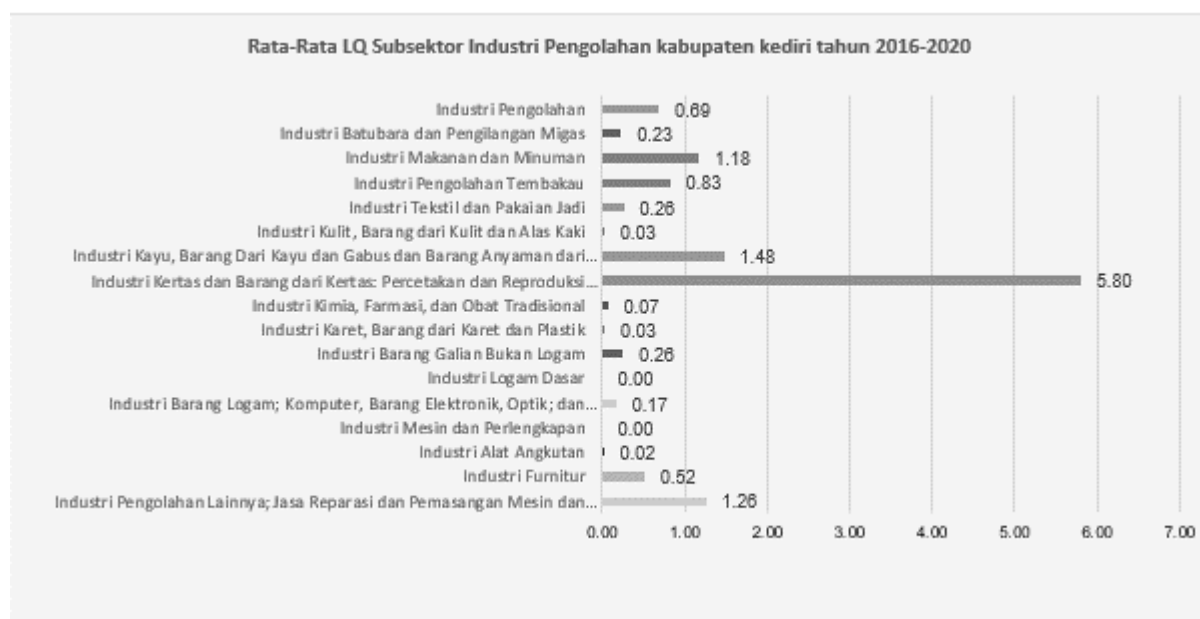
Tabel 3 Hasil perhitungan pergeseran bersih subsektor pertanian

Kuadran IV (Lambat, Daya saing baik)	Kuadran I (Cepat, Daya saing baik)
	Peternakan Perikanan
Kuadran III (Lambat, Daya saing kurang baik)	Kuadran II (Cepat, Daya saing kurang baik)
Tanaman pangan Jasa pertanian	Tanaman hortikultura Tanaman perkebunan Kehutanan dan penebangan

Sumber : data sekunder, diolah (2022)

Analisis subsektor industri pengolahan

Industri pengolahan merupakan Berdasarkan perhitungan analisis Iq selama lima tahun pengamatan sektor industri pengolahan belum termasuk sektor basis di Kabupaten Kediri. Berdasarkan gambar 4 didapatkan nilai Iq sektor ini juga bersifat fluktuatif akan tetapi memiliki kecenderungan meningkat. Tahun 2016 sebesar 0,67, meningkat pada tahun 2017 menjadi 0,72, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 0,68, kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 0,69, dan terus meningkat pada tahun 2020 sebesar 0,70. Subsektor basis atau sumber pertumbuhan Industri Pengolahan di Kabupaten Kediri ada empat (4) yaitu subsektor Industri Mak-Min (rata-rata Iq 1.18) subsektor ini meliputi pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan, Industri Kayu (rata-rata Iq 1.48) subsektor ini kebanyakan digunakan untuk konstruksi, Industri (rata-rata Iq 5.80), dan Industri Pengolahan Lainnya (rata-rata Iq 1.28). Sedangkan subsektor non-basis ada dua belas (12) terdiri dari industri batubara, pengolahan tembakau, tekstil dan pakaian jadi, kulit, kimia, karet, barang galian bukan logam, logam dasar, barang logam, mesin dan perlengkapan, alat angkutan, dan furnitur. Nilai rata-rata LQ < 0 artinya subsektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif (*comparativ advantage*).



Gambar 4 Hasil Analisis LQ Sektor/Subsektor Industri Pengolahan
 Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Sektor/subsektor yang memiliki dua keunggulan sekaligus yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif bisa dikatakan bahwa sektor/subsektor tersebut merupakan unggulan (Hamzah, 2020). Hasil analisis shift share industri pengolahan pada tabel 4 menunjukkan nilai pertumbuhan subsektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur secara konsisten mempengaruhi pertumbuhan subsektor di Kabupaten Kediri. Seluruh subsektor industri memiliki kontribusi positif terhadap pdrb Kabupaten Kediri. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki kontribusi tertinggi, kemudian disusul oleh subsektor industri kertas dan barang dari kertas: percetakan dan reproduksi media rekaman, dan pengolahan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut menjadi dominan arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Kediri. Subsektor industri yang paling rendah kontribusinya adalah subsektor industri mesin dan perlengkapan.

Tabel 4 Hasil perhitungan shift share subsektor industri pengolahan (dalam miliar rupiah)

No	Subsektor Industri Pengolahan	Komponen			PBIJ
		PNIJ	PPIJ	PPWIJ	
1	Industri batubara dan pengilangan migas	0.654403339	0.228639563	(0.694712903)	(0.466073339)
2	Industri makanan dan minuman	341.1311122	558.4774392	(101.5452014)	456.9322378
3	Industri pengolahan tembakau	180.4283493	(124.7739777)	128.6237685	3.849790723
4	Industri tekstil dan pakaian jadi	4.113392419	1.100631227	(2.640703646)	(1.540072419)
5	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	0.373944765	1.100631227	(2.640703646)	(0.5268864765)
6	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya	80.67858312	(169.1972686)	(32.16626449)	(201.3635331)
7	Industri kertas dan barang dari kertas : Percetakan dan reproduksi media rekaman	274.3819716	66.23859643	(43.847438)	22.39115843
8	Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional	5.796143863	0.555329152	(2.94643014)	(2.391163863)
9	Industri karet, barang dari karet dan plastik	1.589265253	(2.190016555)	(1.113018697)	(3.303035253)
10	Industri barang galian bukan logam	11.59228773	(9.41670016)	(16.64279771)	(26.05952773)
11	Industri logam dasar	11.59228773	(9.416730016)	(16.64279771)	(26.05952773)

No	Subsektor Industri Pengolahan	Komponen			PBIJ
		PNIJ	PPIJ	PPWIJ	
12	Industri barang logam : Komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik	7.385409115	(12.38645716)	1.22097804	(11.16547912)
13	Industri mesin dan perlengkapan	0	0	0	0
14	Industri alat angkutan	0.280458574	(0.567430343)	0.020301769	(0.547128574)
15	industri furnitur	14.67733204	(13.7900977)	(2.48192434)	(16.27202204)
16	Industri pengolahan lainnya : Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	11.8727463	(19.96187915)	1.258182846	(18.7036963)

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan komponen pergeseran proporsional (PPij) menunjukkan bahwa ada subsektor yang memiliki nilai positif dan negatif. Ada lima subsektor yang memiliki nilai positif yaitu industri batubara dan pengilangan migas; industri makanan dan minuman; industri tekstil dan pakaian jadi; industri kertas dan barang dari kertas: percetakan dan reproduksi media rekaman; dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Sedangkan subsektor yang memiliki nilai negatif adalah industri pengolahan tembakau; industri kulit; industri kayu; industri karet; industri barang galian; industri barang logam; industri alat angkutan; industri furnitur; dan industri pengolahan lainnya. Ada dua subsektor yang tidak memiliki kontribusi sama sekali di Kabupaten Kediri yaitu industri logam dasar dan industri mesin.

Analisis keunggulan kompetitif (PPWij) pada tabel 4 juga menunjukkan ada subsektor yang memiliki nilai positif dan negatif. Subsektor yang bernilai positif yaitu industri pengolahan tembakau; industri barang logam; komputer, barang elektronik, optik; dan peralatan listrik; industri alat angkutan; dan industri pengolahan lainnya. hal ini menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki daya saing yang bagus untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri karena mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri serta mampu bersaing dengan daerah lain pada sektor yang sama. Sedangkan subsektor yang memiliki nilai negatif yaitu industri batubara dan pengilangan migas; industri makanan dan minuman; industri tekstil dan pakaian jadi; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; industri kertas dan barang dari kertas: percetakan dan reproduksi media rekaman; industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; industri karet, barang dari karet dan plastik; industri barang galian bukan logam; industri furnitur. Sebenarnya produk dari sektor tersebut memiliki daya saing akan tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sehingga, belum bisa ekspor dan bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.

Berdasarkan pengelompokan hasil PPIj dan PPWij diperoleh hasil PBIJ subsektor industri pengolahan Kabupaten Kediri berdasarkan kuadran sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil pergeseran bersih subsektor industri pengolahan

Kuadran IV (Lambat, Daya saing baik)	Kuadran I (Cepat, Daya saing baik)
Industri pengolahan tembakau Industri barang logam; komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik Industri alat angkutan Industri pengolahan lainnya; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	
Kuadran III (Lambat, Daya saing kurang baik)	Kuadran II (Cepat, Daya saing kurang baik)
Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki Industri kayu, barang dari kayu, dan gabus Industri barang galian bukan logam Industri furnitur	Industri batubara dan pengilangan migas Industri makanan dan minuman Industri tekstil dan pakaian jadi Industri kertas dan barang dari kertas; Percetakan dan reproduksi media rekaman Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional

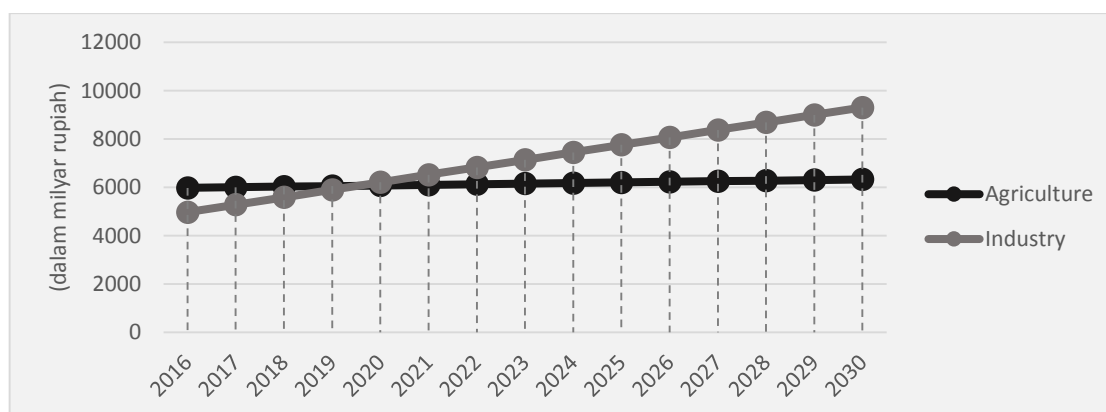
Sumber : data sekunder, diolah (2022)

Dari hasil perhitungan lq dan *shiftshare* subsektor pertanian dan industri pengolahan maka didapatkan beberapa subsektor prioritas (unggulan). Prioritas 1 (mendominasi) didasarkan pada

subsektor yang memiliki $LQ > 1$ dan Pertumbuhan (PPij) positif Subsektor prioritas 1 adalah Tanaman Holtikultura, tanaman perkebunan, dan peternakan pada sektor pertanian, sedangkan sektor industri pengolahan ada subsektor makanan-minuman dan industri kertas. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Kemudian prioritas 2 (sedang berkembang) didasarkan pada $LQ < 1$ dan Pertumbuhan (PPij) negatif. Subsektor prioritas 2 atau subsektor yang perlu diperhatikan lebih agar kontribusinya meningkat yaitu kehutanan dan penebangan, perikanan, industri batubara, industri tekstil, dan industri kimia. Peningkatan sektor-sektor tersebut bisa dioptimalkan dengan adanya agroindustri, karena sektor pertanian dan sektor industri merupakan sektor yang saling berkaitan. Dengan adanya penentuan prioritas pembangunan subsektor maka diharapkan sektor pertanian angka basis nya bisa semakin meningkat dan sektor industri pada masa yang akan datang dapat menjadi sektor basis dan semakin unggul.

Analisis Trend

Hasil peramalan/proyeksi ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk melihat kemungkinan nilai pdrb sektor pertanian dan industri di masa yang akan datang. Adanya prediksi ini akan membantu pemerintah dalam membuat perencanaan serta kebijakan yang matang untuk tahun berikutnya. Proyeksi nilai pdrb kedua sektor tersebut dianalisis menggunakan metode kuadrat terkecil (least square methode).



Gambar 5 Proyeksi PDRB Sektor Pertanian dan Sektor Industri Tahun 2016-2030

Sumber : Data sekunder diolah (2022)

Dari hasil perhitungan analisis trend sektor pertanian diperoleh persamaan $Y = 6031,34 + 25,02X$. Proyeksi nilai PDRB sektor pertanian berdasarkan gambar 5 menunjukkan trend positif. Hal ini berarti nilai pdrb sektor ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi data tahun 2016 hingga 2020 pada tahun 2021 diperoleh angka 6.016,40, selanjutnya tahun 2022 sebesar 6.131,42, tahun 2023 sebesar 6.156,44, hingga sepuluh tahun kedepan yaitu pada tahun 2030 sebesar 6.331,58. Terlihat bahwa pertumbuhan sektor ini mengalami peningkatan sangat lambat dan tidak terlalu signifikan. Dari hasil proyeksi ini dapat disimpulkan bahwa masih perlu banyak alternatif khusus untuk sektor pertanian agar peningkatannya tidak semakin melambat, karena mayoritas masyarakat Kabupaten Kediri masih bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga sangat perlu diperhatikan karena sektor pertanian mampu bertahan di masa pandemi dibandingkan sektor lainnya (bps, 2020).

Kemudian untuk sektor industri berdasarkan analisis diperoleh persamaan $Y = 5.592,46 + 309,52X$. Hasil proyeksi nilai pdrb sektor industri juga memiliki trend positif. Berdasarkan data tahun 2016 hingga 2020 diperoleh hasil proyeksi sektor industri pada tahun 2021 sebesar 6.5211,50, pada tahun 2022 sebesar 6.830,54, hingga 10 tahun kedepan yaitu 2030 sebesar 9.306,70. Peningkatan nilai pdrb sektor ini lebih cepat dibandingkan proyeksi sektor pertanian. Dari hasil ini diproyeksikan bahwa sepuluh tahun kedepan perekonomian Kabupaten Kediri lebih fokus terhadap sektor industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang dipaparkan, didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, Ada 5 (lima) subsektor unggulan hasil kombinasi analisa LQ (location Quotients) dan *shift share* di Kabupaten Kediri. Antara lain subsektor tanaman perkebunan, peternakan, dan

tanaman hortikultura pada sektor pertanian. subsektor industri makanan & minuman dan industri kertas & barang dari kertas pada sektor industri pengolahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subsektor tersebut memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan daerah lain di Provinsi Jawa Timur, serta kelima subsektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi tinggi serta memiliki keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Timur.

Kedua, juga terdapat 5 (lima) subsektor yang sedang berkembang yaitu subsektor kehutanan dan penebangan kayu, perikanan, industri batubara & pengilangan gas, industri tekstil, dan industri kimia. Subsektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang cepat akan tetapi tingkat spesialisasinya kurang dan belum memiliki keunggulan komparatif. Sehingga, perlu juga diperhatikan agar kontribusinya mengalami peningkatan.

Ketiga, hasil analisis *Trend* sektor pertanian dan sektor industri pengolahan memiliki trend positif selama tahun pengamatan 2016 hingga 2020, nilai pdrb terus mengalami peningkatan hingga sepuluh tahun yang akan datang tahun 2030. Peningkatan kedua sektor ini tidak sama karena sektor pertanian peningkatan nilai pdrb sangat lambat dan peningkatan sektor industri sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.
- Anand, N. (2017). *Analisis Tipologi Dan Sektor Unggulan Pertanian Kabupaten Sleman*. 3(2), 5–24.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN.
- Hajeri, H., Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12485>
- Hamzah, H. (2020). Analisis sub sektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Sorot*, 15(2), 75. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.2.75-85>
- Hariato, K., & Wardhani, R. K. (2020). Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Kediri. *Develop*, 4(2), 1–22. <https://doi.org/10.25139/dev.v4i2.2797>
- Irmawati, S. (2015). Analisis Industri Unggulan Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy*, 8(2), 224–237.
- Meutia Octafian, Anita Wijayanti, & E. M. (2019). Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP). *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 172–177.
- Prapti, K. P. (2020). *Strategies for Increasing GRDP Contribution to the Agricultural Sector in Banyuwangi District*. 9473–9485.
- Ramadani, A. T., & Eliza, Z. (2020). Pengaruh pertumbuhan UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Raqib, M., & Rofiuddin, M. (2018). Determination of Leading Sector Sukoharjo Regency: Location Quotient and Shift Share Estaban Marquillas Approach. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(02). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i02.296>
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Sharazati, K. (2021). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.166>

Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–11.
<https://doi.org/10.35794/jpek.d.16464.19.3.2017>

Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. PT Rajagrafindo Persada.